

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH KHUSUS KAK SETO KOTA TANGERANG SELATAN

Fuad Khalis Mahmud

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Khalism390@gmail.com

Mirawati

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

mirawati.plb@ulm.ac.id

Dewi Ekasari Kusumastuti

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

dewi.kusumastuti@ulm.ac.id

Abstract

The "Kurikulum Merdeka," as a new educational policy, requires extensive references to support its implementation. This research aims to provide an overview and description of the implementation of the "Kurikulum Merdeka" at Kak Seto Special School, with the purpose of serving as a reference for other special schools or exceptional education institutions in implementing the "Kurikulum Merdeka." Primary data for this study were collected from the school principal, curriculum coordinator, and 4th and 6th grade homeroom teachers. Meanwhile, secondary data encompassed school documents and curriculum implementation guidelines. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. Data validity was ensured through the triangulation technique of sources and methods. The data analysis process involved data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings revealed that the implementation of the "Kurikulum Merdeka" at Kak Seto Special School consists of six main components. Firstly, the teaching and assessment process begins with the formulation of the Learning Objective Flow (Alur Tujuan Pembelajaran or ATP), Learning Achievement (Capaian Pembelajaran or CP), Learning Objective (Tujuan Pembelajaran or TP), teaching modules, and Individual Education Program (Program Pendidikan Individual or PPI). This is followed by the implementation of teaching and assessment based on the instructional materials previously designed. Secondly, the process of developing the Operational Curriculum of the Educational Unit. Thirdly, the formulation and execution of projects to reinforce the Pancasila student profile, a unique co-curricular activity of the "Kurikulum Merdeka." Fourthly, the collaboration activities with students' parents through parent meetings and inspiring classes. Fifthly, identifying challenges in implementing the "Kurikulum Merdeka" that involve adjustments to the components of the curriculum. Sixthly, efforts to address these challenges through training and discussions.

Keyword: Implementation, Independent Curriculum, Kak Seto Special School.

Abstrak

Kurikulum Merdeka, sebagai kebijakan pendidikan yang baru, memerlukan referensi yang luas untuk mendukung penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto, dengan tujuan agar informasi ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah-sekolah khusus atau sekolah luar biasa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dari kepala sekolah, koordinator kurikulum, serta guru wali kelas 4 dan 6. Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen sekolah dan panduan-panduan implementasi kurikulum. Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto terdiri dari enam komponen utama. Pertama, proses pembelajaran dan asesmen dimulai dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul pengajaran, dan Program Pendidikan Individual (PPI). Langkah ini diikuti oleh pelaksanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan perangkat pengajaran yang telah dirancang sebelumnya. Kedua, proses penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Ketiga, penyusunan serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai kegiatan kokurikuler yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Keempat, pelaksanaan kegiatan kolaborasi dengan orang tua siswa melalui pertemuan orang tua dan kelas inspiratif. Kelima, mengidentifikasi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang melibatkan penyesuaian dengan komponen-komponen Kurikulum Merdeka. Keenam, upaya dalam mengatasi kendala-kendala tersebut melalui pelatihan dan diskusi.

Kata kunci: Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Khusus Kak Seto.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat esensial dalam menggerakkan kemajuan dan kesejahteraan dalam segala aspek yang terdapat dalam masyarakat dan negara. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara¹ pendidikan memiliki peran penting dalam usaha meningkatkan mutu moral, intelektual, dan fisik individu. Ini merupakan salah satu strategi utama dalam mengembangkan potensi manusia dengan pendekatan program jangka panjang yang strategis. Dalam pelaksanaannya, pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengatasi permintaan dan tantangan yang bersifat nasional. Selaras dengan yang dikemukakan oleh H. Horne pendidikan merupakan rangkaian aktivitas berkelanjutan yang bertujuan untuk membawa

¹ Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 1 (1): 27-33. DOI: <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>

manusia menuju tingkat penyesuaian yang lebih tinggi dalam aspek fisik dan mental.² Proses ini melibatkan kebebasan dan kesadaran terhadap nilai spiritual, serta mencerminkan elemen-elemen alam, intelektual, emosional, dan kemanusiaan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan yang diinginkan adalah yang mampu memenuhi kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh Hidayat dan Rahmat.³ Pendidikan dilaksanakan dengan cara yang demokratis dan adil, tanpa diskriminasi, serta inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan ini menegakkan hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai budaya, dan keragaman. Pendidikan yang demokratis, adil, dan tidak diskriminatif ini tercermin dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada alinea keempat, yang lebih lanjut diuraikan dalam Pasal 28C Ayat 1, yang menyatakan, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia".

Konsep pendidikan ideal telah diuraikan pada paragraf sebelumnya juga dikenal dengan sebutan "*education for all*" atau pendidikan untuk semua. Konsep ini merujuk pada ide dan perencanaan yang diyakini telah tertanam dalam pemikiran manusia mengenai upaya untuk menyediakan pendidikan secara merata dan memberikan peluang yang setara bagi semua individu dalam mendapatkan pendidikan. *Education for all* menurut Suyahman merupakan konsep pendidikan yang mengedepankan idealisme bertujuan untuk menghasilkan pemerataan dan peluang yang setara dalam mendapatkan pendidikan, tanpa memandang perbedaan sosial, budaya, atau kondisi anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu bentuk nyata dari konsep idealis ini adalah penyediaan layanan pendidikan khusus bagi anak-anak dengan kebutuhan istimewa. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan mereka, mengatasi hambatan yang mungkin ada, dan mengoptimalkan potensi individu tersebut. Pendidikan khusus ini mencakup peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar akibat

² B Paul. Badey (2008) *Philosophy of Education: A conceptual Analysis*, *Journal of Qualitative Education*. 4 (2): 161-166. Sumber: <https://www.researchgate.net/publication/280626148>

³ Rahmat Hidayat & Abdillah. (2019) *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.

kondisi fisik, emosional, mental, atau sosial yang berbeda, serta mereka yang memiliki bakat dan kecerdasan istimewa.

Encyclopedia of Disability Rahardja & Sujarwant mendefinisikan pendidikan khusus ini mengacu pada pengajaran yang secara khusus disusun untuk memenuhi keperluan yang istimewa dari anak-anak yang memiliki perbedaan atau kondisi yang spesifik. Landasan yang berhubungan dengan layanan pendidikan khusus bahkan diatur secara nasional maupun internasional. Dalam Bab IV Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan ada empat ayat yang dijadikan landasan dalam menentukan hak anak berkebutuhan khusus yaitu pada pasal 6, ayat (1), (2), (3), (4), dan (5).⁴ Undang-undang tersebut mengonfirmasi hak tiap individu di dalam negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminasi, termasuk mereka yang mengalami hambatan belajar akibat perbedaan fisik, emosional, mental, atau sosial, serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa dari anak-anak pada umumnya. Secara internasional, dasar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus telah dibahas secara khusus, seperti pada tanggal 7-10 Juni 1994 ketika diselenggarakan Konferensi Dunia mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Salamanca, Spanyol, sebagai wujud komitmen terhadap penerapan prinsip *education for all*.

Penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak lepas dari sebuah kurikulum. Saylor dan Alexander menggambarkan kurikulum sebagai semua upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk memengaruhi proses pembelajaran anak-anak, baik itu dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas, termasuk aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Prinsip dasar kurikulum menunjukkan kesamaan dalam hal ini: sebagai perencanaan pembelajaran yang terdiri dari serangkaian rencana untuk merangsang dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Kurikulum menjadi bagian integral dalam kerangka pendidikan, berfungsi sebagai alat untuk membentuk pengalaman belajar siswa sepanjang perjalanannya dalam pendidikan. Laporan eksekutif UNICEF, menggarisbawahi urgensi pedagogi yang lebih inklusif, yang mengalihkan fokus dari metode pembelajaran yang berpusat pada pengajar menjadi metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mampu merangkul beragam gaya pembelajaran. Pendekatan semacam ini menekankan kebutuhan bagi

⁴ Wardani. I. G. A. K., dkk. (2016). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kurikulum. Ini menegaskan bahwa peserta didik dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan kurikulum yang bersifat fleksibel, sehingga dapat menciptakan suatu kurikulum yang mampu mengakomodasi berbagai gaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Inti dari kebutuhan individu dengan kebutuhan khusus adalah pengembangan keterampilan, pengetahuan praktis, kompetensi, karakter positif, dan pengalaman yang membantu mereka mencapai kemandirian yang fleksibel. Peserta didik khusus yang mampu mandiri mewakili hasil dari pendidikan yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum, setiap pendidik yang profesional diharapkan memiliki kompetensi yang meliputi kemampuan pedagogis. Kompetensi pedagogik menurut Mulyasa mencakup beberapa aspek, seperti: a) pemahaman landasan dan pandangan mengenai pendidikan, b) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, c) perancangan proses belajar, d) pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, e) membantu pengembangan potensi peserta didik, f) melaksanakan pembelajaran yang mendorong interaksi dan dialog, g) mengevaluasi hasil pembelajaran, dan h) kemampuan mengembangkan kurikulum.⁵ Setiap pendidik perlu memiliki pemahaman konseptual tentang kurikulum dan pembelajaran, termasuk kemampuan dalam memahami, menguasai, mengembangkan, dan menyesuaikan konsep kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini menggambarkan konsep pendidikan ideal, yaitu "education for all", serta kurikulum yang fleksibel dan inklusif dalam merespons berbagai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Sesuai dengan keputusan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 terkait pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, ditetapkan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu bentuk untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang bisa memenuhi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kurikulum Merdeka mewakili pendekatan pembelajaran yang menganut prinsip inklusivitas di dalam ruang kelas, yang bertujuan untuk memastikan waktu

⁵ Ade Kurniawan & Astuti, Andari Puji. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru dan Calon Guru Kimia Sma Muhammadiyah 1 Semarang, *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*. Semarang, 7 Oktober 2017: 1-7. ISBN: 978-602061599-6-0

yang memadai bagi peserta didik guna mendalami dan memperkuat berbagai kompetensi dalam berbagai aspek. Guru memiliki kebebasan dalam memilih beragam metode pengajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar dari peserta didik. Salah satu komponen penting dari Kurikulum Merdeka adalah proyek yang ditujukan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila, yang didesain berdasarkan tema tertentu dan diatur oleh pemerintah. Proyek ini tidak terikat pada pencapaian pembelajaran spesifik, sehingga tidak ada ikatan terhadap materi pelajaran khusus. Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada peserta didik sebagai pusat perhatian, dengan penekanan pada perkembangan holistik dan peningkatan kompetensi serta karakter individu. Pendekatan ini juga memungkinkan fokus pada inti materi, dengan pengurangan jumlah materi dalam setiap mata pelajaran untuk memberi guru fleksibilitas dalam mengajar. Guru dapat menerapkan metode yang lebih interaktif, lebih mendalam, dan lebih menarik, serta dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Salah satu contoh sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka adalah Sekolah Khusus Kak Seto (SKKS).

Sekolah Khusus Kak Seto (SKKS), merupakan bagian dari Yayasan Kazeto Putra Perkasa, adalah lembaga pendidikan formal berbasis vokasi dan keterampilan hidup yang melayani siswa-siswa dengan kebutuhan khusus. SKKS merupakan pengembangan dari Developmental Class Homeschooling Kak Seto. Sekolah ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan literasi dasar (membaca, menulis, menghitung) yang penting, tetapi juga menekankan pelatihan dalam keterampilan hidup agar siswa-siswa berkebutuhan khusus dapat melaksanakan aktivitas harian mereka secara mandiri. Sebagai mitra dari Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (Magang dan Studi Independen Bersertifikat atau MSIB), SKKS memberikan peluang bagi siswa di seluruh Indonesia yang ingin berkontribusi dalam memberikan ide, konsep, dan usaha mereka untuk memajukan pendidikan di negara ini.

Penelitian ini dilakukan sejalan dengan program MSIB, khususnya dalam Divisi Kurikulum Pendidikan Khusus dan Urusan Mahasiswa di SKKS. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah ini dikategorikan menjadi tiga pilihan: belajar mandiri, kemandirian transformatif, dan kemandirian kolaboratif. Sesuai

dengan keputusan Kepala Badan Standar Pendidikan, Kurikulum, dan Asesmen Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengenai lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam tahun akademik 2022/2023, nomor 044/H/KR/2022, Sekolah Khusus Kak Seto diidentifikasi sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan kategori kemandirian transformatif.

Kemandirian transformatif adalah pendekatan yang dipilih untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang memungkinkan sekolah menggunakan fleksibilitas perangkat pengajaran yang sudah ada sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan penilaian. Penelitian ini dilakukan dengan latar belakang yang mendasari yaitu pengenalan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan inovatif yang baru, yang memerlukan sumber referensi yang luas untuk mendukung pelaksanaannya. Selain itu, referensi penelitian yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa masih terbatas dan minim pada saat ini. Sekolah Khusus Kak Seto sendiri merupakan sekolah paripurna yang diinisiasikan oleh Prof. Dr. H. Seto Mulyadi, S. Psi., M. Si., Psikolog dan dikenal sebagai tokoh yang konsen dalam dunia pendidikan anak-anak, sehingga melalui penelitian ini yang berjudul "*Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan*" diharapkan dapat memberikan gambaran dan mendeskripsikan bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto agar dapat menjadi model sekolah pengimplementasian Kurikulum Merdeka untuk sekolah khusus atau sekolah luar biasa.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sesuai dengan pandangan Moleong pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dengan cara menggambarkannya dalam bentuk kata-kata.⁶ Perspektif lain mengenai penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono mengindikasikan bahwa metode ini berakar pada postpositivisme, di mana peneliti

⁶ Lexy J Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

berperan sebagai instrumen utama dalam mengeksplorasi objek alamiah.⁷ Selain itu, teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi dalam hasilnya. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada masa sekarang berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan *postpositivisme* menyatakan bahwa kebenaran dari realitas adalah apabila peneliti terlibat langsung dalam realitas dan terjadi secara alami tanpa adanya eksperimen, sehingga hubungan antara peneliti dan realitas bersifat interaktif bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Kak Seto Kota Tangerang Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Kak Seto Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Kegiatan penelitian ini juga bersamaan dengan pelaksanaan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di Divisi Kurikulum Kesiswaan Pendidikan Khusus. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus-31 Desember 2022. Kemudian, sumber data terbagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari empat subjek yaitu kepala sekolah, koordinator kurikulum, guru wali kelas 4 dan 6. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, dan panduan-panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan Teknik keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Dan Asesmen Kurikulum Merdeka

Alur dalam kegiatan pembelajaran dan asesmen dimulai dengan penyusunan Alur Tujuan Pendidikan (ATP), adapun untuk penyusunan ATP sendiri dimulai dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP). CP sendiri ditetapkan oleh pemerintah dan dapat diakses melalui website Kurikulum Merdeka berupa buku-buku panduan, namun, dalam penerapannya disesuaikan dengan tahapan yang cocok dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Pada peserta didik yang memiliki hambatan intelektual, fase yang dipilih berdasarkan usia mental peserta didik tersebut. Setelah memahami CP, selanjutnya dirumuskanlah

⁷ Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tujuan Pembelajaran (TP) yang berguna untuk mencapai sebuah CP, setelah itu TP yang sudah dibuat lalu disusun secara kronologis menjadi sebuah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Ruspa, dkk (2022), juga menyatakan Capaian Pembelajaran (CP) ditetapkan oleh pemerintah lalu dikontekstualisasikan oleh guru, selanjutnya dirumuskanlah Tujuan Pembelajaran (TP) untuk mencapai sebuah CP. Sehingga dapat dikatakan dalam pemilihan CP dan perumusan TP, walaupun guru memiliki keleluasaan dalam pembuatannya, namun tidak berdasarkan keinginan guru namun didasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Setelah ATP yang memuat CP dan TP selesai dibuat, maka dilanjutkan dengan pembuatan modul ajar yang dibuat berdasarkan TP. Pembuatan modul ajar dimulai dari analisis kebutuhan siswa dan sekolah, dilanjutkan mengidentifikasi dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan, menyusun pelaksanaan bahan ajar, hingga yang terakhir evaluasi dan tindak lanjut atas pelaksanaan pembelajaran. Setelah modul ajar selesai dibuat maka akan dilaksanakan diskusi atau *case conference* untuk para guru mempresentasikan modul ajar yang telah dibuatnya, dalam *case conference* ini terdapat kepala sekolah dan psikolog yang bertugas memberikan feedback serta validasi terhadap dokumen modul ajar yang sudah dibuat.

Format modul ajar sendiri bersifat fleksibel karena Sekolah Khusus Kak Seto termasuk dalam kategori mandiri berubah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, menurut Purnawanto guru diberikan keluasaan untuk membuat, memilih, serta memodifikasi sebuah modul ajar. Namun yang harus menjadi catatan adalah modul ajar tersebut tetap harus memuat komponen minimum seperti yang peneliti tampilkan pada lampiran dokumen implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil dari *case conference* sendiri digunakan sebagai pertimbangan langkah pembelajaran selanjutnya untuk peserta didik, jika modul yang dibuat belum bisa memenuhi keterpaian Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik maka langkah selanjutnya guru akan merumuskan Program Pendidikan Individul (PPI).⁸

Dalam pembuatan PPI sendiri, Sekolah Khusus Kak Seto menggunakan format yang fleksibel disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik, sehingga dokumen PPI tersebut bersifat *confidential*. Namun secara umum pembuatan PPI di Sekolah Khusus Kak Seto dilakukan dengan mendapatkan informasi umum siswa dan

⁸ Ahmad Teguh Purnawanto (2022), Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1): 75-94. E-ISSN: 2723-1879

kondisi siswa, assesmen, membuat tujuan umum dan khusus, membuat langkah-langkah pembelajaran, membuat media dan metode, membuat kriteria penilaian pengetahuan dan keterampilan yang dicapai dan evaluasi hasil dan saran program. Walaupun bersifat fleksibel, PPI yang dibuat tetap harus memuat komponen minimum yang ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek (2022), terkait panduan pelaksanaan PPI, komponen minimum yang harus dipenuhi yaitu, karakteristik peserta didik, tujuan (jangka pendek dan panjang), deskripsi pelayanan pembelajaran (materi, metode, media, penanggung jawab PPI), waktu, assesmen formatif dan sumatif, serta pelaksanaan PPI dalam pembelajaran.

Setelah semua materi pengajaran selesai disusun, implementasi kegiatan pembelajaran dan penilaian dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran tahunan (ATP), modul pengajaran, dan instruksi penilaian yang telah dipersiapkan. Di dalam lingkungan sekolah ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian terbagi menjadi dua kategori, yaitu yang bersifat akademik dan yang tidak bersifat akademik, termasuk proyek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Terkait penilaian, terdapat dua jenis, yaitu penilaian formatif yang dilakukan selama satu semester berlangsung untuk memperoleh gambaran perkembangan pencapaian peserta didik terhadap Capaian Pembelajaran (CP) secara interim, dan penilaian sumatif yang diadakan pada akhir semester untuk mengevaluasi pencapaian CP dalam jangka waktu satu semester. Menurut Budiono dan Hatip, assesmen formatif digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan meningkatkan pembelajaran pada hari berikutnya, sedangkan assesmen sumatif, digunakan untuk mengukur ketercapaian CP pada periode tertentu. Jadi dapat disimpulkan kedua assesmen tersebut digunakan untuk penilaian laporan hasil belajar untuk mengetahui ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP).⁹

Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP)

Hasil penelitian mengenai Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) di Sekolah Khusus Kak Seto. Proses penyusunan KOSP dimulai dari sosialisasi Kurikulum Merdeka, kemudian Sekolah melakukan rapat koordinasi dengan pengawas dan kepala sekolah khusus lainnya, lalu pengawas bersama dinas pendidikan melakukan

⁹ Arifin Nur Budiono dan Mochammad Hatip. (2023), Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1): 109-123. DOI: <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>

supervisi kesiapan Sekolah Khusus Kak Seto dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka, lalu hasil supervisi dijadikan dasar dalam menyusun KOSP. Koordinator kurikulum kemudian bertugas mengkoordinir pembuatan KOSP dengan melibatkan guru dan tenaga pendidik lain seperti peserta MSIB. Dalam proses penyusunan dokumen KOSP juga melibatkan berbagai elemen terkait seperti yayasan, dinas pendidikan, dan peserta didik.

Dalam merancang Rencana Operasional Sekolah Penyelenggaraan (KOSP), perlu mempertimbangkan secara cermat tantangan maupun potensi yang melekat pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pendekatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa upaya tersebut benar-benar bermanfaat bagi perkembangan peserta didik tersebut. Selain itu dokumen KOSP perlu juga memperhatikan prinsip-prinsip, serta komponen minimum yang sesuai dengan panduan pengembangan KOSP oleh Badan Standar, Asesmen, dan Kurikulum Kemendibudristek pada tahun 2022. Prinsip-prinsip tersebut seperti dikembangkannya KOSP secara kontekstual dengan melibatkan aspirasi dari warga satuan pendidikan. Selain itu adanya refleksi dari satuan pendidikan itu sendiri sehingga memperhatikan karakteristik Sekolah Khusus Kak Seto sebagai sekolah yang memberikan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Adapun untuk struktur pembelajaran dan asesmen yang dibuat mengacu pada visi-misi dan konteks satuan pendidikan serta melibatkan peserta didik, orang tua, dan masyarakat (dalam hal ini peserta MSIB).

Penelitian lain terkait penyusunan KOSP yaitu yang pada saat penyusunan KOSP dimulai dengan mengidentifikasi lingkungan strategis sekolah, serta memperhatikan karakteristik satuan pendidikan, visi dan misi, serta pengorganisasian pembelajaran. Sehingga berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Khusus Kak Seto dan penelitian sebelumnya, komponen yang perlu diperhatikan adalah karakteristik dari sebuah satuan pendidikan, karena hal tersebut sangat terkait dengan bentuk layanan pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Adapun yang perlu digaris bawahi, karena peserta didik di Sekolah Khusus Kak Seto merupakan anak berkebutuhan khusus, untuk keterlibatan peserta didik dalam hal penyusunan KOSP yaitu berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik tersebut melalui proses asesmen.¹⁰

¹⁰ F. Supriadi & Wibowo, D. H. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SMK Negeri 1 Alas Kabupaten Sumbawa. *JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Salah satu aspek yang membedakan Kurikulum Merdeka adalah adanya komponen khusus, yang dalam hal ini berupa kegiatan kokurikuler. Proses projek penguatan profil pelajar Pancasila dimulai dengan penyusunan yang dilakukan oleh tim fasilitator, terdiri dari Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, dan beberapa guru Sekolah Khusus Kak Seto. Tugas tim ini adalah menetapkan dimensi dan tema yang akan diangkat dalam projek, dan informasi ini dimasukkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Dimensi yang dipilih untuk semester ini adalah kreatif dan gotong-royong.

Tim fasilitator kemudian membentuk tim pelaksana projek yang bertanggung jawab secara spesifik sebagai panitia pelaksana projek penguatan profil pelajar Pancasila. Ada dua tim fasilitator yang menjadi fokus penelitian, yaitu tim fasilitator projek hari guru yang terdiri dari peserta MSIB dan Guru Sekolah Khusus Kak Seto, serta tim projek family camp yang merupakan gabungan Divisi Skill and Development Sekolah Khusus Kak Seto dan Kak Seto School. Kedua tim ini bertugas merencanakan berbagai langkah persiapan, termasuk penyusunan proposal, pemilihan tema, pembuatan modul pengajaran, dan survei lokasi kegiatan. Semuanya ini menjadi bagian dari pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Khusus Kak Seto dan Yayasan Kazeto Putra Perkasa.

Selama proses penyusunan hingga pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di Sekolah Khusus Kak Seto, digunakan modul projek yang dikembangkan dengan mengacu pada konteks lokal, kebutuhan, serta karakteristik yang didasarkan pada hasil asesmen. Menurut Safitri profil pelajar Pancasila mencakup identitas nasional, budaya Indonesia, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan dari projek ini adalah memberikan pemahaman dan bekal kepada siswa agar mereka dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mampu menghargai dan menggunakan beragam sumber daya, menghormati nilai-nilai budaya, serta menjaga ciri dan identitas mereka sebagai warga negara Indonesia. Projek yang dilaksanakan di sekolah ini juga sesuai dengan anjuran oleh Kemendikbudristek, dengan berorientasi pada pemahaman tentang konsep sesuai dengan dimensi dan tema yang telah ditentukan. Misalnya pada projek hari guru menggunakan dimensi kreatif dalam menghias figura yang berisikan foto peserta didik dan guru wali kelasnya, hal ini juga merupakan bentuk penerapan tema "guruku warna

hidupku". Adapun untuk *family camp* menggunakan dimensi gotong royong melalui kegiatan *team building*.¹¹

Kegiatan Kolaborasi dengan Orang Tua Peserta Didik

Kegiatan kolaborasi yang dilakukan di Sekolah Khusus Kak Seto adalah *parents meeting* dan *inspiring class*, kegiatan *parents meeting* dilaksanakan setiap tiga bulan sekali atau bisa dibilang dua kali setiap satu semester, yaitu pada pertengahan dan akhir semester. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait proses serta perkembangan belajar peserta didik, selain itu juga bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, misal proyek penguatan pelajar Pancasila hari guru dan *family camp*. Adapun untuk kegiatan *inspiring class* bertujuan untuk memberikan motivasi dan gambaran sebuah cita-cita atau profesi di masa depan untuk peserta didik, untuk pelaksanaannya sendiri yaitu satu kali setiap semester.

Pelaksanaan kegiatan kolaborasi dengan orang tua peserta didik di Sekolah Khusus Kak Seto mengacu pada panduan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemendikbud pada tahun 2022, hal ini dapat dikatakan karena Sekolah Khusus Kak Seto memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Selain itu ada saluran komunikasi dua arah yang berkala untuk orang tua memberikan umpan balik terhadap kurikulum dan pembelajaran. Orang tua juga berkesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran, misalnya pada proyek *family camp* dan menjadi narasumber kegiatan *inspiring class*.

Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto

Proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto, tentunya terdapat beberapa kendala dalam implementasi komponen-komponennya. Kendala tersebut yaitu, masih belum terbiasanya dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), kemudian menyusunnya menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), beban administrasi seperti pembuatan KOSP serta instrumen KOSP yang masih sedikit referensinya, penyesuaian media ajar yang sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran secara *offline* yang

¹¹ Andriani Safitri dkk. (2022), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 7076-7086. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

sebelumnya *online*, fasilitas dan media ajar yang terbatas, pemahaman terkait proyek penguatan profil Pancasila yang masih perlu didalami, dan juga komunikasi dengan orang tua peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Adapun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Zulaiha masalah yang dihadapi meliputi berbagai aspek, mulai dari menganalisis perubahan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP), merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), mengembangkan Modul Pengajaran, kesulitan dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta keterbatasan pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka.¹² Terdapat pula kekurangan dalam kemampuan dan persiapan guru dalam menggunakan beragam metode dan media pembelajaran, serta kurangnya keahlian dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat kendala dalam menyesuaikan alokasi waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, merancang bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan menetapkan bentuk asesmen yang cocok untuk pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitian oleh Dewi dan Astuti salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah rendahnya pemahaman guru terhadap substansi kurikulum, sehingga pengaplikasiannya masih belum optimal.¹³

Berdasarkan kendala yang dialami di Sekolah Khusus Kak Seto dan temuan pada penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kendala utama dalam Implementasi Kurikulum Merdeka adalah penyesuaian terhadap setiap komponen pengimplementasiannya. Misalnya pada pembuatan KOSP dan juga ATP yang mencakup CP dan TP merupakan hal baru, karena pada Kurikulum 2013 lebih dikenal sebagai silabus, dengan mengacu pada KI dan KD. Adapun dalam hal perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, Sekolah Khusus Kak Seto memiliki program *project class* yang sudah ada sebelum pengimplementasi Kurikulum Merdeka, sehingga hanya perlu penyesuaian dalam hal dimensi yang akan diterapkan. Untuk penilaian proyek sendiri, karena Sekolah Khusus Kak Seto masuk dalam kategori mandiri berubah, maka penilaian proyek masih dikategorikan dalam penilaian non akademik, hal ini juga berlaku dalam hal keterbatasan buku ajar Kurikulum Merdeka,

¹² Zulaiha, Siti, dkk. (2022), Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2): 163-177. DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>

¹³ Dewi, Luh Made Ayu Wulan & Astuti, Ni Putu Ani. (2022) Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan, *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2). E-ISSN: 2798-091X

Sekolah Khusus Kak Seto masih mengkombinasi dengan buku tematik Kurikulum 2013, sehingga untuk kendala ini tidak terlalu berefek dalam pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto.

Upaya Mengatasi Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto

Upaya dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto yaitu dimulai dari adanya pelatihan yang diikuti kepala sekolah dan koordinator kurikulum, serta koordinasi dengan sekolah lain yang memberikan layanan pendidikan khusus dan juga dinas pendidikan. Guru juga mendapat pelatihan yang dikoordinir oleh kepala sekolah dan koordinator kurikulum, selain itu adanya refleksi dan evaluasi melalui diskusi yang dilakukan semua elemen dari Yayasan Kazeto Putra Perkasa untuk meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian oleh Zulaiha untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka, guru mengambil berbagai langkah yang meliputi: menjalankan pertemuan rutin bersama Kelompok Kerja Guru (KKG), melakukan pendampingan dengan Pengawas Madrasah dan Pendidikan Masyarakat (PMO), serta mendapatkan pendampingan khusus melalui pembinaan kepala sekolah. Selain itu, mereka juga mengambil bagian dalam pelatihan khusus untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dalam konteks yang berbeda, kolaborasi aktif dengan orang tua siswa dilakukan secara berkala untuk memastikan keterlibatan mereka dalam upaya meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan langkah-langkah ini, bisa disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus Kak Seto telah mencapai tahap kemahiran yang tinggi.¹⁴

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti kemudian membandingkan penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Restu, dkk (2022), terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak, terdapat beberapa perbandingan dengan hasil penelitian ini. Pertama, penyebutan yang benar adalah Kurikulum Merdeka, bukan Kurikulum Merdeka belajar, hal tersebut sesuai dengan Permendikbudristek No. 262/M/2022. Kedua, pada penelitian sebelumnya masih

¹⁴ Siti Zulaiha, dkk. (2022), Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2): 163-177. DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>

belum ada dijelaskan terkait proses penyusunan komponen utama Kurikulum Merdeka seperti ATP (mencakup CP dan TP), modul ajar dan PPI, KOSP, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan juga kegiatan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Sementara pada penelitian ini semua komponen tersebut peneliti paparkan sesuai temuan di lapangan dan juga disertai dengan panduan tahapan implementasi Kurikulum Merdeka. Adapun dalam hal kesamaan hasil penelitian adalah pentingnya peran dari kepala sekolah dan guru sebagai nahkoda utama dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di sebuah sekolah, hal ini karena kedua elemen tersebutlah yang berperan aktif dalam menerapkan komponen-komponen implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu juga dalam hal sarana dan prasarana, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ketercapaian sebuah Capaian Pembelajaran (CP) merupakan hal yang penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Khusus kak Seto terbagi menjadi enam poin, Pertama pembelajaran dan asesmen dimulai dari penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), modul ajar, dan Program Pendidikan Individual (PPI) kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan perangkat ajar yang sudah dibuat sebelumnya. Kedua penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Ketiga penyusunan serta pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Keempat kegiatan kolaborasi dengan orang tua peserta didik. Kelima kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta keenam upaya dalam mengatasi kendala tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Nur Huda & Mursita, Rohmah Ageng. (2022). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Sekolah Khusus Kak Seto*. Tangerang Selatan: Sekolah Khusus Kak Seto
- Badey, B Paul. (2008) Philosophy of Education: A conceptual Analysis, *Journal of Qualitative Education*. 4 (2): 161-166. Sumber: <https://www.researchgate.net/publication/280626148>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Kemdikbud-Ristek No. 033/H/KR/2022 *Perubahan atas Surat Keputusan 008/H/KR/2022 tentang Capaian*

- Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.*
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Budiono, Arifin Nur dan Hatip, Mochammad. (2023), Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1): 109-123. DOI: <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Dewi, Luh Made Ayu Wulan & Astuti, Ni Putu Eni. (2022) Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan, *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2). E-ISSN: 2798-091X
- Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, (2015) *Paradigma Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Fauzy, Ahmad dkk, (2022) *Metodologi Penelitian*, Banyumas: Pena Persada
- Hidayat, Rahmat & Abdillah. (2019) *Ilmu Pendidikan: Konsep Teori, dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 1 (1): 27-33. DOI: <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>
- Kurniawan,Ade & Astuti, Andari Puji. (2017).Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru dan Calon Guru Kimia Sma Muhammadiyah 1 Semarang, *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*. Semarang,7 Oktober 2017: 1-7. ISBN: 978-602061599-6-0
- Moleong,Lexy J.2016.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Permendikbudristek No. 262 Tahun 2022. *Perubahan atas Permendikbud No. 56 Tahun 2022*
- Purnawanto, Ahmad Teguh. (2022), Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 20(1): 75-94. E-ISSN: 2723-1879
- Ruspa, Abd. Rahim, dkk. (2022), Bimbingan Teknis Pemahaman CP, Penyusunan TP/ATP, dan Modul Ajar di Sd Negeri 7 Ponjalae Palopo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2): 140-149. DOI: <https://doi.org/10.30605/jpm.v2i2.78>
- Supriadi, F., & Wibowo, D. H. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Berbasis Kemaritiman di SMK Negeri 1 Alas Kabupaten Sumbawa. *JIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Safitri, Andriani, dkk. (2022), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4): 7076-7086. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wardani. I. G. A. K., dkk. (2016). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zulaiha, Siti, dkk. (2022), Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2): 163-177. DOI: <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>